

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH DASAR

Nazla Khairani

nazlakhairani300@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: *strategi, pembelajaran aktif, sekolah dasar*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Strategi pembelajaran aktif penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas pembelajaran aktif khususnya di sekolah dasar dengan tujuan untuk memberikan gambaran dan contoh penerapan pembelajaran di sekolah sejauh mungkin. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penting untuk disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif di sekolah akan mengubah siswa yang enggan menjadi siswa yang terlibat dan penuh apresiasi. Dengan pembelajaran yang aktif dan perencanaan yang matang, pengajaran yang matang, kualitas pembelajaran akan meningkatkan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh kesempatan peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan secara aktif menggunakan pengetahuan yang baru diperoleh serta mudah dipahami dan Pembelajaran aktif di sekolah dasar adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar-mengajar. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan dasar. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat keterampilan kolaborasi, dan meningkatkan pemahaman konsep. Namun, tantangan seperti manajemen waktu dan evaluasi masih perlu diatasi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan guru dalam penerapan strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk memaksimalkan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

PERKENALAN

Proses pembelajaran selama ini di sekolah terutama sekolah dasar lebih sering dilakukan secara pasif, artinya guru menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan. Padahal pendekatan belajar aktif telah dirintis secara serius oleh Balitbang Depdiknas sejak tahun 1979 dengan proyek yang dikenal sebagai Proyek Supevisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Hasilnya kemudian direplikasikan di sejumlah daerah dimulai pada tingkat sekolah dasar sehingga secara bertahap diintergrasikan ke dalam Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, KBK 2004 dan KTSP 2006 (Kementerian Pendidikan Nasional,2010:1). Kenyataan yang terjadi pada saat penerapan di lapangan.

Berdasarkan Laporan internal asesmen sekolah dasar di Ternate oleh World Vision di Indonesia memperlihatkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat dilakukannya pembelajaran aktif seperti sekolah yang tidak mau melakukan inovasi. Pada umumnya masih berlaku cara “duduk, dengar, catat dan hapal “serta guru yang kurang kreatif dan tidak terlatih untuk melakukan pembelajaran aktif. (Kementerian Pendidikan Nasional,2010:3).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut salah satunya perlu diterapkan desain strategi pembelajaran yang merupakan satu elemen dari empat unsur utama dari sebuah desain strategi pembelajaran, yaitu desain

materi(content design), desain kompetensi/tujuan pembelajaran/hasil pembelajaran (competency learning objectives design), desain metode/strategi/teknik pembelajaran (instructional strategies design) dan desain evaluasi (evaluation design). Desain strategi pembelajaran mutlak dikontekstualisasikan dengan desain kompetensi, desain materi dan desain evaluasi yang fair (Munthe, 2009:56).

Tujuan penulisan makalah ini untuk membahas masalah:

Perkembangan fisik peserta didik di sekolah dasar 2. Strategi pembelajaran aktif di Sekolah Dasar 3. Contoh penerapan pembelajaran aktif untuk sekolah dasar. Metode tulisan ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan literatur baik berupa buku maupun tulisan- tulisan yang diunduh dari internet.

TINJAUAN LITERATUR

a) Pembelajaran aktif adalah pendekatan yang menekankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar. Di sekolah dasar, strategi pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa melalui berbagai metode interaktif. Berikut adalah tinjauan literatur tentang beberapa strategi pembelajaran aktif yang umum diterapkan di sekolah dasar.

b) Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan akademis siswa. Menurut Johnson dan Johnson (1999), pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja tim. Model Jigsaw adalah salah satu contoh di mana setiap siswa mempelajari dan kemudian mengajarkan bahwa bagian tertentu dari materi kepada teman sekelompoknya.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek yang memerlukan investigasi mendalam dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Blumenfeld et al. (1991) menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa. Proyek biasanya melibatkan kerjasama kelompok dan menghasilkan produk akhir yang dipresentasikan kepada kelas atau komunitas.

d) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan masalah dunia nyata yang harus mereka selesaikan tanpa instruksi langsung dari guru. Barrows (1986) menunjukkan bahwa metode ini mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan kemandirian siswa. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, dan mengembangkan solusi.

e) Pembelajaran Inkuiri (Inquiry-Based Learning)

Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk bertanya dan menyelidiki fenomena atau masalah yang menarik bagi mereka. Pedaste et al. (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti merumuskan pertanyaan, melakukan investigasi, mengumpulkan data, dan menyimpulkan temuan.

f) Pembelajaran Berbasis Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran aktif memungkinkan penggunaan alat digital seperti komputer, tablet, dan aplikasi pendidikan. Clark dan Mayer (2016) menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa melalui multimedia interaktif dan simulasi. Penggunaan teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih individual dan adaptif.

g) Pembelajaran Berbasis Permainan (Game-Based Learning)

Pembelajaran berbasis permainan menggunakan elemen permainan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Prensky (2001) menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Contohnya termasuk permainan edukasi yang mengajarkan konsep matematika, sains, atau bahasa dengan cara yang menyenangkan dan menantang.

❖ Implikasi dan Tantangan

Penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar memiliki banyak manfaat, tetapi juga menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan strategi ini dengan efektif. Kurikulum juga harus fleksibel untuk mengakomodasi pendekatan ini. Selain itu, diperlukan dukungan infrastruktur, seperti akses terhadap teknologi dan bahan ajar yang sesuai.

Strategi pembelajaran aktif seperti pembelajaran kooperatif, berbasis proyek, berbasis masalah, inkuiri, teknologi, dan permainan, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Dengan dukungan yang tepat, strategi ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendorong perkembangan holistik siswa. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan guru, fleksibilitas kurikulum, dan ketersediaan sumber daya yang memadai.

METODOLOGI

Metodologi strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar melibatkan berbagai pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, keterlibatan mereka dalam proses belajar, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di sekolah dasar beserta referensinya:

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Deskripsi: Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek tertentu yang membutuhkan penelitian, perencanaan, dan penyelesaian masalah.

Contoh: Membuat model ekosistem, melakukan penelitian tentang sejarah lokal.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Deskripsi: Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Contoh: Diskusi kelompok, permainan peran (role-playing).

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Deskripsi: Siswa diberikan masalah nyata yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki atau dengan mencari informasi baru.

Contoh: Mengatasi masalah lingkungan sekolah, membuat solusi untuk masalah lalu lintas di sekitar sekolah.

❖ Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)

Deskripsi: Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan menemukan jawaban atas pertanyaan mereka sendiri.

Contoh: Eksperimen sains, penelitian sejarah.

❖ Pembelajaran Berbasis Permainan (Game-Based Learning)

Deskripsi: Penggunaan permainan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Contoh: Permainan papan edukatif, simulasi komputer.

❖ Pembelajaran Differensiasi (Differentiated Instruction)

Deskripsi: Penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa.

Contoh: Memberikan pilihan aktivitas belajar, menggunakan berbagai media pembelajaran.

Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan yang penting untuk pembelajaran sepanjang hayat. Implementasi strategi-strategi ini memerlukan adaptasi dan penyesuaian sesuai dengan konteks dan kebutuhan spesifik siswa di sekolah dasar.

HASIL

Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran sangat strategis, karena merupakan cara seorang guru sebagai ujung tombak perubahan melakukan usaha nyata untuk tercapainya kompetensi. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran merupakan jaminan kualitas proses perubahan peserta didik sebagai out-put. Newman dan Logan (Makmun,2003:78) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.

- 1) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (achievement) usaha.
- 2) Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:
- 3) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 4) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 5) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran
- 6) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Kemp dalam Senjaya (2008:102) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, J. R David dalam Senjaya (2008:102) menyebutkan bahwa pada strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan yang berarti strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Senjaya, (2008:87) dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) Exposition- discovery Learning dan (2) Group-Individual Learning.

Dari cara penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Desain strategi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai guru dan peserta didik karena merupakan alat atau media, bukan tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dikatakan tepat

totalitas hasil belajar yang akan dikembangkan, baik itu kognitif, afektif atau psikomotor.

Menurut Munthe (2009:65): Mengajar adalah membuat hasil belajar dapat tercapai (teaching as making learning possible) atau secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi/ hasil belajar tertentu dalam artian, terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak mampu menjadi mampu. Implikasi perubahan ini adalah semakin tinggi kualitas kompetensi hasil belajar yang diperoleh peserta didik semakin tinggi pula tingkat kualitas kompetisi yang kelak diperankan dalam kenyataan Pembelajaran ruang kelas yang efektif membutuhkan komitmen profesional. Meskipun hal-hal yang terjadi secara tak terduga dan spontan merupakan pengecualian, bukan sesuatu yang biasa terjadi. Jika guru berkeinginan memelihara lingkungan yang berorientasi pada kesuksesan (success-oriented environment) dengan cara mengembangkan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran, mereka harus terus menerus membidik dan memerhatikan aksi pengajaran yang di dalamnya terdiri dari tahap perencanaan (planning) dan penerapan (implementing) aktivitas-aktivitas

pengajaran serta penilaian (assessing) performa peserta didik. Menurut (Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald (2009:34).

Belajar untuk mengajar (learning to teach) mempunyai kompleksitas dan bervariasi dalam arti bahwa tindakan ini mengharuskan adanya beragam jenis pengetahuan yang berbeda-beda. Beberapa pengetahuan itu antara lain: (1) pengetahuan konten/isi (content knowledge) yang bisa dilihat dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi; (2) Pengetahuan pedagogik (pedagogical knowledge) yang dapat dilihat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dan (3) Keterampilan mengajar (teaching skills).

Pengetahuan konten guru didasarkan pada seberapa banyak waktu yang di habiskan guru dalam berbagai pelatihan dan bacaan yang menunjang kepada peningkatan profesional karena guru tidak bisa mengajarkan apa yang tidak diketahui. Namun menurut Dreikurs & Pearl (1986) bahwa pengetahuan mengenai mata pelajaran saja tidaklah cukup bahkan untuk menjadi cakap dan mahir di kelas bahkan untuk dapat mentransfer pengetahuan tersebut sekalipun. Guru juga harus mengetahui bagaimana menerjemahkan gagasan-gagasan

yang kompleks dan sulit menjadi topik-topik 50% yang mudah dipelajari.

Tend to Remember a bout:

Pengetahuan pedagogis adalah pengetahuan mengenai ruang kelas, pengaturan ruang kelas dan bagaimana ruang kelas dapat mendorong pembelajaran. Beberapa contoh konsep yang terkait dengan bidang pengetahuan pedagogis ini meliputi hal-hal seperti level-level pembelajaran dalam ranah kognitif, tujuan dan sasaran pengajaran, rencana pelajaran, waktu menunggu, penelitian, aturan dan prosedur serta ujian berdasarkan kriteria.

Pengetahuan ketiga yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengajar atau kemampuan untuk menggunakan pengetahuan terkait dengan cara-cara strategis dalam memberdayakan dan melaksanakan pembelajaran peserta didik berdasarkan tiga tugas yang saling berkaitan yakni perencanaan, penerapan dan penilaian. Untuk itu guru harus mampu mengetahui mana strategi pembelajaran yang dirasakan efektif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi dan peserta didik mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik .

Perkembangan Peserta Didik di Sekolah Dasar.. Penelitian Carnegie Corporation of New York pada tahun 1996 memperlihatkan fakta bahwa peserta didik yang memasuki kelas satu sekolah dasar berada dalam periode transisi dari pertumbuhan pesat masa anak-anak ke fase perkembangan yang lebih bertahap (Slavin, 2008:28). Perubahan dalam perkembangan mental maupun sosial menjadi ciri khas masa-masa sekolah awal. Beberapa tahun kemudian, ketika anak-anak mencapai kelas sekolah dasar yang lebih tinggi, mereka mendekati akhir masa anak-anak dan memasuki masa pra remaja. Keberhasilan anak-anak di sekolah khususnya berperan penting selama masa-masa sekolah awal, karena pada saat sekolah dasarlah mereka mendefinisikan diri sebagai peserta didik (Slavin, 2008:28).

Menurut Siegar (1998:77) , secara fisik anak-anak di sekolah

dasar telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang dibutuhkan untuk keseimbangan, berlari, melompat dan melempar. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, dimana perempuan biasanya akan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki pada saat mereka ada di kelas lima, sehingga pada saat perempuan mengalami puncak pertumbuhan justru anak laki-laki baru memasuki periode masa kanak-kanak akhir.

Kemampuan kognitif pun mengalami proses

perubahan. Antara usia 5 dan 7 tahun, proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran pra operasional ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik dan membalik tindakan tersebut secara mental. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama, dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikutnya dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognitif yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Selain memasuki tahap operasi konkret, anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognitif, termasuk kemampuan meta kognitif, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari bagaimana cara belajar.

Secara emosional, anak-anak mulai mencoba membuktikan bahwa mereka tumbuh dewasa bahkan hal ini sering digambarkan sebagai tahap saya-dapat-melakukan-sendiri. Ketika kekuatan konsentrasi anak-anak tumbuh, mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang dipilih dan sering merasa senang dalam menyelesaikan proyek-proyek. Tahap ini juga meliputi pertumbuhan tindakan independen, kerja sama dengan kelompok dan tampil dengan cara yang dapat diterima secara sosial dengan suatu perhatian pada perlakuan yang adil (McHale, et al,2003:6).

Bidang-bidang pertumbuhan pribadi dan sosial yang penting bagi anak-anak sekolah dasar adalah konsep diri dan harga diri. Kedua aspek perkembangan anak-anak ini akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dalam keluarga, di sekolah dan dengan teman sebaya. Konsep diri meliputi cara untuk memahami kekuatan, kelemahan, kemampuan, sikap dan nilai yang dimulai pada saat lahir dan terus dibentuk oleh pengalaman. Harga diri merujuk pada bagaimana anak mampu mengevaluasi keterampilan dan kemampuannya (Slavin,2008:65).

Anak-anak yang lebih muda menggunakan perbandingan sosial terutama untuk belajar tentang norma-norma sosial dan kelayakan jenis-jenis perilaku

tertentu (Developmental changes in achievement evaluation: Motivational implications of self other differences, 1994:12). Kecenderungan menggunakan informasi perbandingan sosial untuk mengevaluasi diri tampaknya berkaitan dengan perubahan perkembangan dalam harga diri akademis. Sekolah dasar memberi kesempatan pertama kepada banyak anak membandingkan diri sendiri dengan anak-anak lain dan bekerja dan bermain di bawah panduan orang dewasa di luar keluarga mereka. Orang-orang dewasa harus menyediakan pengalaman yang memungkinkan anak-anak berhasil, merasa bangga dengan diri sendiri dan mempertahankan antusiasme dan kreativitas mereka (Slavin,2008:66).

Kata kunci tentang perkembangan pribadi dan sosial ialah penerimaan. Faktanya bahwa anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda dan tidak peduli apapun yang dilakukan guru, peserta didik akan menilai siapa yang lebih mampu dan siapa yang kurang mampu. Namun, guru dapat mempunyai pengaruh yang besar terhadap

bagaimana peserta didik merasakan perbedaan ini dan terhadap nilai yang diberikan anak-anak yang mempunyai pencapaian rendah pada pembelajaran sekalipun mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah menjadi bintang kelas.

Peran penting teman sebaya juga semakin besar, anak yang masuk ke dalam kelompok populer dan diterima oleh teman-temannya, namun ada pula anak yang tergolong tidak disukai sehingga mereka menjadi sangat agresif atau sebaliknya sangat pasif dan menarik diri dari lingkungannya. Penerimaan teman sebaya merupakan alat prediksi yang kuat tentang penyesuaian diri saat ini dan untuk jangka panjang, banyak teknik intervensi yang telah dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial dan tingkat penerimaan anak-anak yang tidak populer dan ditolak yang meliputi:

➤ **Memperkuat Perilaku Sosial yang Tepat.**

Orang dewasa dapat secara sistematis memperkuat kemampuan-kemampuan proporsional seperti membantu dan saling berbagi dan dapat mengesampingkan perilaku antisosial seperti berkelahi dan serangan kata-kata. Teknik-teknik penguatan akan paling berhasil kalau guru menggunakannya dengan seluruh kelompok anak. Hal ini memungkinkan anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengamati orang-orang lain dikuatkan untuk melakukan perilaku positif. Hal itu menarik perhatian kelompok sebaya tersebut ke arah tindakan positif sebagai upaya mengalihkan tindakan negatif yang akan dilakukan oleh anak.

➤ **Keteladanan**

Anak-anak yang mengamati keteladanan dan mempelajari kemampuan-kemampuan interaksi sosial yang positif memperlihatkan perbaikan yang cukup besar dalam kemampuan

➤ **Pendampingan**

Strategi ini melibatkan urutan langkah-langkah yang meliputi upaya memperlihatkan kemampuan-kemampuan sosial yang positif, menjelaskan mengapa kemampuan ini penting, menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan dan memberi umpan balik tindak lanjutnya.

Efektivitas setiap intervensi kemungkinan akan bergantung terutama pada keterlibatan teman sebaya dan guru-guru di kelas anak yang ditolak. Apabila teman sebaya dan guru memperhatikan perubahan positif dalam perilakunya akan lebih mungkin mengubah pendapat mereka tentang menerima anak tersebut daripada apabila intervensi dilakukan secara perorangan (Slavin, 2008:58).

Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar..

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut.

Menurut Bonwell dalam Samadhi (2010:47), pembelajaran aktif memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, 2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,

Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi,

Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi,

Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses WIDYA

terhadap topik atau permasalahan yang dibahas, 2. Peserta didik tidak hanya mendengarkan kuliah secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi,

Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi, Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,

Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka secara terus menerus terlibat, baik secara mental maupun secara fisik. Pembelajaran aktif itu penuh semangat, hidup, giat, berkesinambungan, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika peserta didik bersemangat, siap secara mental, dan dapat memahami pengalaman yang dialami (Hollingsworth, et al, 2008:98).

Di samping karakteristik diatas secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal yaitu:

Interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan positive interdependence di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar.

Setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap peserta didik sehingga terdapat individual accountability.

proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk social skills.

Pembelajaran aktif dapat diciptakan apabila:

- Mengacu pada Tujuan.

Guru dapat menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas sehingga peserta didik akan mengerti dan dapat menghubungkan tujuan tersebut dengan hasil yang akan di peroleh. Hal ini adalah langkah pertama yang sangat penting saat memulai suatu pelajaran. Peserta didik perlu merasa bahwa mereka adalah bagian dari proses pembelajaran.

- Melibatkan Peserta Didik.

Seringkali secara intuisi guru mengetahui bahwa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, peserta didik harus menggunakan lebih banyak energi mental dan emosional sehingga peserta didik dapat memperoleh keasyikan dalam belajar. Keahlian guru dibutuhkan untuk membantu peserta didik tetap terlibat secara mental dalam pembelajaran.

- Menggunakan Seni, Gerakan dan Indera

Strategi pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan kelima panca indera untuk bisa melibatkan peserta didik secara penuh. Seni adalah cara yang ideal untuk mengaktifkan beragam indera, mendorong rasa kebersamaan peserta didik, menyediakan sarana ganda untuk mengekspresikan makna, membangun rasa percaya diri dan antusiasme belajar serta menguatkan kemampuan dasar kecerdasan kognitif, emosional, perhatian dan motorik

- Meragamkan Langkah dan Kegiatan.

Untuk menjaga agar pikiran selalu siaga, ragamkanlah langkah dan jenis kegiatan. Setiap pelajaran menyediakan ide-ide untuk merubah langkah dan setiap pelajaran disiapkan untuk dapat diadaptasikan sehingga secara mudah guru dapat menambahkan ide sendiri menghasilkan beragam kegiatan. Pembelajaran aktif dapat bersifat mental dan juga fisik. Merubah model kerja peserta didik dari kerja kelompok besar menjadi

kerja individual atau menjadi kelompok kecil merupakan salah satu cara yang mudah dan efektif untuk meragamkan langkah mental. Pembelajaran aktif dapat diterapkan di kelas kapanpun guru menginginkannya. Jelaskan kepada peserta didik ketika guru akan melakukan pembelajaran aktif sehingga akan ditanggapi dengan senang.

Menurut Hollingsworth, et al, (2008:110) metode yang dapat membantu guru untuk melakukan pembelajaran aktif yaitu:

Kegiatan Harian: Pembelajaran aktif untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik (alokasi waktu sekitar 15-30 menit):

- i) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak selama beberapa menit setiap hari sehingga peserta didik akan selalu siap untuk belajar.
- ii) Peserta didik memerlukan waktu untuk belajar menggambar. Selain menggambarkan hal-hal yang sederhana misalnya menggambar orang, guru dapat
- iii) menggunakan teknik yang sama untuk mengajarkan pokok bahasan yang beragam, seperti menggambar bagian tubuh serangga, ikan, bunga, planet, negara bagian, benua dan sebagainya
- iv) Kegiatan Mingguan: Pembelajaran Aktif yang sesuai dengan kurikulum
- v) Kurikulum sekolah menyertakan pelajaran membaca, matematika dan ilmu pengetahuan sosial. Pilih pelajaran yang cocok dengan materi yang sudah diajarkan b. Pelajaran drama bisa dipakai untuk peserta didik di berbagai tingkatan mulai TK sampai SMA. Drama yang dipakai dapat berupa lakon pendek yang dipentaskan di depan kelas atau drama besar yang dipertunjukkan di depan penonton
- vi) Kegiatan Bulanan: Pembelajaran Aktif dalam Seni

Saat melakukan kegiatan ini, perkenalkan salah satu pelajaran seni atau drama. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan dengan mengundang orang tua peserta didik

Contoh Penerapan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar

Menurutnya Hollingsworth, et al,(2008:110-130) mengemukakan kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik menjadi aktif antara lain:

- i) Pembelajaran Aktif untuk Memperbaiki Perilaku

Contoh umum perilaku negatif di kelas tidak menyelesaikan tugas, mengganggu proses belajar peserta didik lain dan tidak memperhatikan pelajaran contoh umum perilaku negatif di kelas. Mengganggu kelas adalah perilaku tidak terkendali yang aktif, sedangkan tidak memperhatikan pelajaran dan tidak menyelesaikan tugas adalah perilaku tidak terkendali yang pasif. Membantu setiap peserta didik untuk dapat mengawasi perilakunya sendiri adalah suatu cara agar mereka dapat mengendalikan perilakunya itu. Selama peserta didik tidak mau aktif dalam kegiatan sekolah, mereka tidak akan bisa merasakan kesenangan dari melakukan kegiatan akademis.

Cara mengembangkan pengendalian, dengan bantuan orang tua/wali murid untuk membantu setiap peserta didik memperbaiki perilakunya seperti contoh pada tabel urutan pembelajaran aktif untuk perbaikan perilaku.

➤ Seni Gerak

Seni Gerak menyentuh perasaan dan perhatian peserta didik. Aktivitas gerak merupakan suatu cara untuk mengubah aktivitas duduk yang intens dan tenang. Seni gerak membantu peserta didik untuk mengembangkan kedisiplinan, kerjasama, ketangkasan badan, keseimbangan, fleksibilitas dan kekuatan. Banyak atlet yang mengambil kursus seni gerak seperti balet, jenis tarian lain bahkan pantomim untuk mengembangkan kemampuan dan keahlian geraknya. Aktivitas gerak dapat menjadi kegiatan yang rutin

setiap hari dilakukan oleh semua peserta didik. Seni gerak merupakan cara yang positif akan menyalurkan energi dan menarik perhatian peserta didik. Contoh kegiatan untuk seni seperti gerak seperti pada tabel (Hollingsworth, et al, 2008:116).

➤ Menggambar Orang

Salah satu hal yang pertama kali dipelajari bayi adalah mengenali wajah ibunya. Salah satu gambar pertama yang dibuat anak-anak adalah gambar lingkaran yang kemudian akan menjadi gambar wajah. Menggambar adalah keahlian yang bisa dipelajari seperti halnya menulis. Guru perlu menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik bisa mengatasi rasa takutnya untuk menggambar. Ini adalah aktivitas pembelajaran aktif yang bisa membuat banyak orang mengalami keasyikan. Pada saat yang bersamaan, aktivitas ini juga mempertajam kemampuan observasi dan mendorong tumbuhnya menghargai seni. (contoh untuk menggambar wajah seperti pada tabel 3 berikut (Hollingsworth, et al, 2008:120)

➤ Pembelajaran Aktif untuk Semua Mata Pelajaran

Pembelajaran ini membantu peserta didik untuk mengerti bahwa semua kehidupan dan pembelajaran itu berhubungan. Guru menginginkan agar peserta didik menyadari potensi mereka dan keberadaan di dunia bahwa pembelajaran tidak pernah berakhir. Tujuannya adalah agar peserta didik bisa berfikir secara mandiri dengan penuh motivasi dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam pembelajarannya hal ini hanya bisa terjadi manakala mereka diberi kesempatan untuk mengontrol proses pembelajarannya sendiri yang mengajarkan kepada peserta didik untuk melakukan kajian mandiri. Peserta didik harus memilih topik yang hendak dikaji, menggunakan semua keahlian yang mereka tahu, mempraktekkan kemampuan mengatur waktu, menghasilkan suatu karya dan menjadi mahir dengan cara mengajari orang lain apa yang telah mereka pelajari melalui kajian yang telah dilakukan.

DISKUSI

Penelitian pada kelas IV SDS Muhammadiyah 13 Medan dilaksanakan secara tatap muka. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tes awal (pretest) kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Interaksi Manusia dengan Lingkungan, diberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan menerapkan media pop up book pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 13 Medan. Selanjutnya, peneliti memberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa kelas IV sebelum dan sesudah menggunakan media pop up book yang dianalisis menggunakan perhitungan dengan program IBM SPSS Statistic Version 26.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menggunakan media jelajah alam sekitar yaitu : kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata sebesar 66,59 dan kelas eksperimen sebesar 73,86. Setelah menggunakan media pop up book di dua kelas tersebut, ternyata di dua kelas tersebut mendapatkan peningkatan nilai yang mana nilai rata-rata untuk kelas kontrol sebesar 77,27 dan nilai rata-rata untuk kelas eksperimen sebesar 82,05. Dari hal ini menunjukkan bahwa hasil rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dari pada kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa setelah media pop up

book terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV lebih baik dari pada metode konvensional.

pada analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas pretest dan posttest hasil belajar IPS siswa kelas IV dari 30 soal yang valid hanya 21 soal. Soal yang valid akan digunakan sebagai instrumen pada kelas yang akan diteliti. Setelah itu dilakukan uji reabilitas antara pretest dan posttest diperoleh hasil kedua kelompok data dinyatakan reliabel. Setelah melakukan kedua uji tersebut. Dilakukan uji hipotesis.

Adapun analisis dilakukan peneliti uji hipotesis yaitu menggunakan uji-t test untuk mengetahui masing masing variabel memiliki pengaruh atau tidak, yaitu variabel X dan Y. hasil analisis diperoleh menunjukkan bahwa media pop up book mempunyai nilai signifikan sebesar 0,022. Maka dapat disimpulkan bahwa jika nilai signifikansi $0,022 < 0,05$, maka H_a diterima atau terdapat pengaruh media jelajah alam sekitar terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Muhammadiyah 13 Medan.

Penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri wahyuni & Yunisrul (2020) dengan judul “ pengaruh media pop up book terhadap hasil belajar tematik terpadu kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Batang Gasan” dengan jenis penelitian eksperimen dengan sampel penelitian 25 orang siswa dengan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa tes pilihan ganda. Kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji t terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model project based learning dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan jenis penelitian penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Rancangan penelitian ini yaitu menggunakan nonequivalent control group design, yaitu setelah dua kelompok diberikan perlakuan kemudian diberikan tes akhir pada kedua kelompok tersebut. Dan sampel penelitian sebanyak 20 orang siswa, dengan demikian bahwa penelitian ini mampu memperkuat penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Kegiatan-kegiatan kelas yang dapat membantu untuk mengarahkan peserta didik menjadi aktif antara lain adalah Pembelajaran aktif untuk memperbaiki perilaku, Seni gerak, menggambar orang dan Pembelajaran Aktif untuk semua mata pelajaran.

SARAN

Sebaiknya pembelajaran aktif dilakukan secara rutin, sehingga peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku aktif dan kreatif di dalam kelas.

Dengan pembelajaran aktif yang memiliki perencanaan yang cermat, pengajaran yang penuh pemikiran akan mengubah peserta didik yang enggan sekalipun menjadi pembelajar yang terlibat dan penuh penghayatan.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah *Subnahallahu Wa Ta'ala*.

REFERENSI

- Dreikurs, Rudolf dan Pearl, Cassel. Disiplin Tanpa Hukuman. [penerj.] Lothar Rausch dan Nobert Ruckriem., Remadja Karya, Bandung, 1986.
- Hollingsworth, Pat dan Lewis, Gina. Pembelajaran Aktif: Meningkatkan keasyikan kegiatan di kelas. [penerj.] Dwi Wulandari: Indeks, Jakarta, 2008.
- Jacobsen, David A.; Eggen, Paul; Kauchak, Donald;. *Methods for Teaching*: [penerj.] Achmad Fawaid dan Khoirul Anam. 8. Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2009.
- Kementrian Pendidikan Nasional. Bahan Pelatihan Penguatan Metodolgi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan

- Karakter Bangsa (Buku I: Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif).: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta ,2010.
- Makmun, Abin Syamsuddin .Psikologi Pendidikan . Rosda Karya Remaja, Bandung,2003.
- McHale, S M, Dariotis, J K dan Kauh, T J. Social Development and Social Relationship in middle childhood. [pengar. buku] R M Lerner, et al. Handbook of Psychology. New Jersey: John Wiles & Sons, 2003.
- Menteri Pendidikan Nasional. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta: s.n.,4 Mei 2007.
- . Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tentang Standar Isi. Jakarta: s.n.,26 Mei 2006.
- Munthe, Bermawi. Desain Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2009.
- Ruble, D N, Einsenberg, R dan Higgins, E T. Developmental changes in achievement evaluation: Motivational implications of self other differences. Child Development, Vol. 65,1994
- Senjaya, Wina .Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan : Kencana Prenada Media Group, Jakarta ,2008. Sieger, Robert S. Children's Thinking. Upper Saddle River, NJ : Prentice Hall, 1998.
- Slavin, Robert E.Psikologi Pendidikan. [penerj.] Marianto Samosir. Jakarta : Indeks, 2008.
- Samadhi, TMA Ari. Pembelajaran Aktif. wordpress. 03 2010. izaskia.files.wordpress.com/2010/03/makalah-active-learning.doc (diakses 07 01, 2011).